

## Analisa Kebutuhan Pendidikan Dan Pelatihan Ekspor untuk Pelaku Usaha Kabupaten Malang

Rahayu Widyantini

Balai Besar Pendidikan Dan Pelatihan Ekspor Indonesia  
e-mail : rwidyantini@yahoo.com

### Abstrak

Analisa kebutuhan diklat di daerah memberikan manfaat untuk mendapatkan *feedback* atau masukan dari para responden terkait pelaksanaan pelatihan, pengembangan kurikulum dan silabus, topik serta metode pelatihan yang sesuai dengan keinginan responden khususnya dari daerah yang dikunjungi. Analisa kebutuhan diklat yang dilakukan menggunakan 3 prinsip dasar pengukuran yaitu komprehensif, seimbang dan subyektif, serta terukur. Metode pengukuran kebutuhan diklat ekspor dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dengan skala linkert ke 48 responden dan in-depth interview ke 10 responden. Kuesioner berisi 10 pertanyaan dalam 5 kategori yaitu kesiapan organisasi untuk ekspor, pemahaman prosedur ekspor, aspek sistem yang dimiliki perusahaan, kualitas sumber daya manusia yang dimiliki dan sarana dan prasarana penunjang ekspor. Hasil dari kuesioner didapat UMKM Kabupaten Malang masih memerlukan pelatihan untuk meningkatkan kesiapan ekspor terlihat dari skor yang belum mencapai nilai optimal, UMKM kabupaten Malang masih memerlukan peningkatan pemahaman prosedur ekspor, sistem manajemen dan produksi yang dimiliki UMKM Kabupaten Malang belum mendukung untuk ekspor, kualitas sumber daya manusia yang dimiliki UMKM Kabupaten Malang belum mendukung untuk ekspor dan sarana prasarana yang dimiliki UMKM Kabupaten Malang belum menunjang ekspor. Sehingga pelatihan yang dibutuhkan adalah pelatihan tingkat dasar bagaimana memulai ekspor.

**Kata Kunci:** Analisa, Kebutuhan, Pelatihan, Ekspor

## *Analysis of Export Education and Training Needs for Entrepreneurs in Malang Regency*

### *Abstract*

*Analysis of training needs in the regions provides benefits for getting feedback or input from respondents regarding the implementation of training, curriculum and syllabus development, topics and training methods that are in accordance with the wishes of respondents, especially from the areas visited. The analysis of training needs is carried out using 3 basic principles of measurement, namely comprehensive, balanced and subjective, and measurable. The method of measuring export training needs is done by distributing questionnaires with a Linkert scale to 48 respondents and in-depth interviews to 10 respondents. The questionnaire contains 10 questions in 5 categories, namely organizational readiness for export, understanding of export procedures, aspects of the system owned by the company, quality of human resources owned and export supporting facilities and infrastructure. The results of the questionnaire obtained that MSMEs in Malang Regency still need training to improve export readiness as seen from the score that has not reached the optimal value, Malang Regency MSMEs still need to improve understanding of export procedures, management and production systems owned by Malang Regency MSMEs do not support exports, the quality of resources Human resources owned by MSMEs in Malang Regency have not supported exports and the infrastructure facilities owned by MSMEs in Malang Regency have not supported exports. So, the training needed is basic level training on how to start exporting.*

**Keywords:** *Analysis, Needs, Training, Export*

#### A. PENDAHULUAN

Balai Besar Pendidikan Pelatihan ekspor Indonesia (BBPEI) adalah lembaga eselon 2 dibawah Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional yang mempunyai tugas dan fungsi mengembangkan sumber daya manusia dibidang perdagangan internasional. Pelaku usaha di Indonesia diharapkan mampu meningkatkan kapasitas sumber daya manusianya sehingga mampu meningkatkan transaksi ekspor. Kesesuaian materi pelatihan dan kebutuhan peserta diklat menjadi kunci keberhasilan terlaksananya pendidikan dan pelatihan ekspor. Analisa kebutuhan diklat di daerah memberikan manfaat yang sangat besar bagi PPEI guna mendapatkan *feedback* atau masukan dari para responden terkait pelaksanaan pelatihan, pengembangan kurikulum dan silabus, topik serta metode pelatihan yang sesuai dengan keinginan responden khususnya dari daerah yang dikunjungi. Menurut Seels dan Glasgow dalam buku Wina Sanjaya (2008), analisis kebutuhan adalah proses mengumpulkan informasi tentang kesenjangan dan menentukan prioritas dari kesenjangan tersebut untuk dipecahkan.

Analisa kebutuhan pelatihan ini merupakan suatu proses pengumpulan dan analisis data dalam rangka mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki agar kinerja karyawan dan produktivitas suatu organisasi dapat ditingkatkan (Brown, 2002). Analisa kebutuhan diklat ini menggunakan 3 prinsip dasar pengukuran yaitu komprehensif, seimbang dan subyektif, serta terukur. Pengukuran yang menyeluruh ini diharapkan dapat memberikan dampak yang baik dan tepat pada pemilihan strategi untuk pengembangan usaha berdasarkan variable-variabel yang telah ditentukan. Pengukuran yang obyektif bertujuan agar kebutuhan pelatihan hasil analisa kebutuhan diklat tepat sasaran untuk perusahaan / UMKM yang berorientasi ekspor. Sedangkan prinsip terukur bertujuan agar analisa ini memberikan data dan gambaran yang akurat untuk melihat gap antara kebutuhan pengetahuan di bidang ekspor dengan pelatihan yang dilaksanakan oleh PPEI.

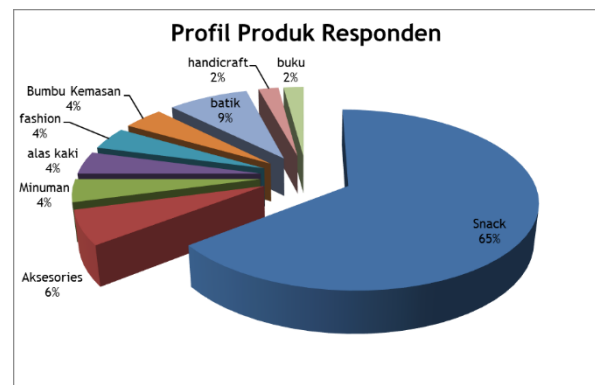
Pengolahan dan analisa data dilakukan terhadap seluruh kuesioner. Tahapan dalam pengolahan dan analisa data ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahapan *Entry Data*, memastikan seluruh data dimasukkan kedalam sistem pengolahan data
2. Tahapan *Data Cleaning*, memastikan seluruh data yang dimasukkan dari kuesioner telah bersih dan benar
3. *Cross Tabulation*, membuat tabulasi silang sebagai bahan dasar untuk analisa
4. *Advance Statistical Analysis*, dilakukan untuk memperkuat temuan-temuan yang ada dari hasil analisa data berdasarkan tabulasi silang. Analisa ini menggunakan *Organizational Effectiveness Inventory (OEI)*, yang merupakan alat untuk mengukur dan meningkatkan efektivitas suatu organisasi / usaha, serta mengetahui gap antara tuntutan kebutuhan dengan keadaan nyata yang ada saat ini dalam organisasi.

#### B. PEMBAHASAN

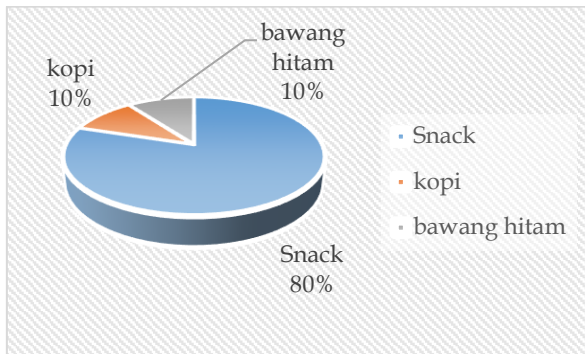
Responden dalam kegiatan analisa kebutuhan diklat di Malang berasal dari UMKM binaan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Malang. Kegiatan analisa kebutuhan diklat ini melibatkan 48 (empat puluh delapan) responden kuesioner dengan 10 (sepuluh) di antara para responden tersebut dikunjungi oleh tim analisa kebutuhan diklat untuk dilakukan *in-depth interview*.

Produk responden kegiatan analisa kebutuhan diklat terdiri atas makanan ringan, aksesories, minuman, alas kaki, bumbu kemasan, handicraft dan buku. Adapun jabatan responden dalam perusahaan terdiri atas pemilik dan pegawai. Profil responden berdasarkan produk digambarkan dalam gambar 1 berikut.



Gambar 1. Profil Produk Responden

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, responden *in-depth interview* berjumlah 10 (sepuluh) pengusaha yang juga merupakan responden kuesioner. Gambar 2. berikut menunjukkan profil responden *in-depth interview* tersebut. Sedangkan status responden seluruhnya adalah pemilik usaha.



**Gambar 2. Profil Produk Responden In-Depth Interview**

Data kuesioner yang digunakan dalam Analisa Kebutuhan Diklat di Kabupaten Malang berasal dari 48 kuesioner yang telah diisi oleh responden. Adapun responden yang dimaksud adalah pemilik maupun karyawan UMKM di Kabupaten Malang dan sekitarnya. Kuesioner digunakan untuk mengukur aspek-aspek berikut guna mengetahui pelatihan yang tepat untuk diberikan kepada UMKM di Kabupaten Malang.

- Kesiapan organisasi untuk ekspor
- Pemahaman prosedur ekspor
- Aspek sistem yang dimiliki perusahaan
- Kualitas sumber daya manusia yang dimiliki
- Sarana dan prasarana penunjang ekspor

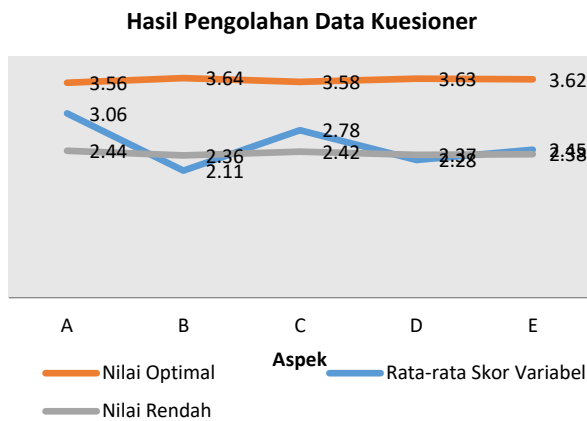
Masing-masing dari lima aspek di atas berisi 10 pernyataan yang harus diberikan penilaian sesuai dengan kondisi UMKM responden. Penilaian berdasarkan skala likert 1 apabila kondisi UMKM responden sangat tidak sesuai dengan pernyataan sampai dengan 5 apabila kondisi UMKM responden sangat sesuai dengan pernyataan. Selanjutnya setiap aspek informasi diambil nilai rata-rata skor untuk setiap responden. Nilai rata-rata skor semua responden untuk satu aspek selanjutnya dapat diperoleh untuk mengukur nilai suatu aspek pada daerah yang dianalisa, dalam hal ini UMKM di daerah Malang. Selanjutnya untuk mengetahui ukuran suatu aspek tersebut diperlukan suatu rentang nilai maksimum (nilai optimal) dan nilai minimum

(nilai rendah). Dengan demikian akan diketahui posisi aspek terukur berdasarkan pengolahan data kuesioner dibandingkan dengan rentang nilai tersebut. Adapun nilai optimal diperoleh dari rata-rata skor seluruh responden ditambah standar deviasi rata-rata skor setiap responden. Sedangkan nilai rendah diperoleh dari rata-rata skor seluruh responden dikurangi standar deviasi rata-rata skor setiap responden.

Dari pengolahan data diperoleh hasil sebagai berikut:

- Aspek kesiapan organisasi untuk ekspor diperoleh rentang nilai antara 2,44 sampai dengan 3,56 sedangkan nilai yang diperoleh dari seluruh responden untuk aspek ini adalah 3,06. Dengan demikian, dari segi kesiapan untuk ekspor, UMKM Kabupaten Malang masih memerlukan pelatihan untuk meningkatkan kesiapan ekspor terlihat dari skor yang belum mencapai nilai optimal.
- Aspek pemahaman prosedur ekspor diperoleh rentang nilai antara 2,20 sampai dengan 3,80 sedangkan nilai yang diperoleh dari seluruh responden untuk aspek ini adalah 2,65. Dengan demikian, dari segi pemahaman prosedur ekspor, UMKM kabupaten Malang masih memerlukan peningkatan pemahaman prosedur ekspor.
- Aspek sistem yang dimiliki perusahaan diperoleh rentang nilai antara 2,42 sampai dengan 3,58 sedangkan nilai yang diperoleh dari seluruh responden untuk aspek ini adalah 2,78. Dengan demikian, sistem yang dimiliki UMKM Kabupaten Malang belum mendukung untuk ekspor.
- Aspek kualitas sumber daya manusia diperoleh rentang nilai antara 2,37 sampai dengan 3,63 sedangkan nilai yang diperoleh dari seluruh responden untuk aspek ini adalah 2,82. Dengan demikian, kualitas sumber daya manusia yang dimiliki UMKM Kabupaten Malang belum mendukung untuk ekspor.
- Aspek sarana dan prasarana penunjang ekspor diperoleh rentang nilai antara 2,38 sampai dengan 3,62 sedangkan nilai yang diperoleh dari seluruh responden untuk aspek ini adalah 2,45. Dengan demikian, sarana dan prasarana yang dimiliki UMKM Kabupaten Malang belum menunjang ekspor.

Gambar 3 berikut menunjukkan ringkasan hasil pengolahan data kuesioner tersebut.



**Gambar 3. Hasil Pengolahan Data Kuesioner**

Dari grafik di atas terlihat bahwa aspek C, yaitu aspek sistem yang dimiliki UMKM di Kabupaten Malang sedikit mendekati nilai optimal dari aspek lainnya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa sistem yang dimiliki UMKM di kabupaten Malang sedikit mendekati sistem yang harus dimiliki perusahaan untuk ekspor namun belum didukung dengan pemahaman prosedur ekspor, kualitas sumber daya manusia yang dimiliki, serta sarana dan prasarana penunjang ekspor. Dengan demikian, UMKM di kabupaten Malang belum siap untuk melakukan ekspor.

*In-depth interview* dilakukan terhadap 10 UMKM yang berlokasi di Malang. Wawancara tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi dari UMKM dalam 6 aspek. Aspek tersebut yaitu :

#### 1. Kesiapan Untuk Ekspor

Dalam kesiapan organisasi untuk ekspor ada beberapa hal yang diperoleh dari responden, yaitu :

- Seluruh responden memiliki keinginan untuk ekspor. Dari sepuluh peserta, 1 orang telah melakukan ekspor mandiri ke Hongkong dan Singapura.
- Mayoritas responden memiliki produk yang telah memenuhi standar kualitas produk.
- Dalam rangka memberikan pelayanan yang terbaik, beberapa upaya yang telah dilakukan antara lain :
  - Memberikan promo dan bonus kepada pelanggan
  - Menjaga kualitas produk
  - Menyampaikan informasi pada konsumen dengan sebenarnya kualitas produk

- Memberikan pelayanan prima berupa mengutamakan apa yg menjadi keinginan pelanggan, misalkan bisa *customize* dalam pembelian produk serta tepat waktu dalam pengiriman

#### 2. Pemahaman Prosedur Ekspor

Sebelum melakukan kegiatan ekspor, bagi organisasi / perusahaan perlu memahami prosedur ekspor. Beberapa hal yang diperoleh dari responden antara lain :

- Seluruh responden tidak mempunyai pemahaman prosedur ekspor, meskipun ada satu responden yang sudah melakukan ekspor secara tidak langsung.
- Menurut responden pengetahuan dan pelatihan yang dibutuhkan untuk menjadi eskportir sukses, antara lain adalah tata cara ekspor yg benar, pelatihan tentang pemahaman ekspor, pedoman dan kiat-kiat untuk menjadi eskportir dan cara mendapatkan buyer di negara tujuan ekspor.

#### 3. Aspek Sistem Yang Dimiliki Perusahaan

Dalam suatu perusahaan telah memiliki sistem yang telah dijalankan. Dalam mempertahankan kualitas produk, beberapa upaya yang telah dijalankan antara lain melakukan uji coba, pemilihan bahan baku yg berkualitas, menjaga kebersihan lingkungan produksi, menjaga proses produksi agar selalu higienis dan menggunakan bahan baku yang berkualitas.

#### 4. Kualitas sumber daya manusia yang dimiliki

Dalam kegiatan ekspor diperlukan dukungan akan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki serta proses pengembangannya. Beberapa hal yang diperoleh dari responden, antara lain:

- Upaya yang telah dilakukan untuk mengembangkan kompetensi karyawan yaitu:
  - Pengetahuan tentang cara produksi yg benar
  - Mengikutkan karyawan untuk pelatihan peningkatan SDM
  - Mengikutkan pelatihan, mengajak selalu dalam pencarian pembuatan produk baru agar karyawan lebih kreatif
- Sebagian besar responden belum memiliki karyawan yang kompeten dengan kegiatan

ekspor. Kompetensi yang ingin dikembangkan oleh perusahaan adalah:

- Semua yang berkaitan dengan ekspor
- Tata cara ekspor yg benar
- Kompetensi dibidang produksi untuk memenuhi kebutuhan buyer

#### 5. Sarana dan Prasana Penunjang Ekspor

Dalam melaksanakan kegiatan ekspor diperlukan sarana penunjang yang cukup. Semua responden *indepth interview* merasakan bahwa sarana dan prasarana untuk menunjang ekspor masih kurang. Pengetahuan yang dirasakan masih kurang untuk mengoptimalkan sarana dan prasana yang dimiliki perusahaan, antara lain :

- Pemasaran *online* untuk menjangkau pasar yang lebih luas
- Pengetahuan dasar ekspor dan teknologi informasi yang mampu menunjang ekspor
- Prosedur ekspor

### C. PENUTUP DAN REKOMENDASI

#### KESIMPULAN

Dari kegiatan Identifikasi dan Analisa Kebutuhan Diklat di Kabupaten Malang, diketahui bahwa:

1. Kabupaten Malang adalah kabupaten terbesar kedua di provinsi Jawa Timur setelah Banyuwangi. Pelaku usaha yang berada di kabupaten Malang mayoritas bergerak di bidang industri kecil produk makanan, dan sebagian bergerak di bidang kerajinan batik dan anyaman bambu.
2. Pelaku usaha yang berada di kabupaten Malang mayoritas adalah pelaku usaha kecil dan menengah yang masih membutuhkan perbaikan pada sistem internal usaha. Sistem yang dimiliki UMKM di Kabupaten Malang belum mendekati sistem yang harus dimiliki perusahaan untuk ekspor, hal ini terkait dengan kurangnya kesiapan organisasi untuk ekspor, pemahaman prosedur dan persyaratan

ekspor, kualitas sumber daya manusia yang dimiliki, serta sarana dan prasarana penunjang ekspor.

3. Responden merasa membutuhkan pengetahuan tentang pemasaran online untuk menjangkau pasar ekspor yang lebih luas, dan pengetahuan dasar ekspor tentang prosedur ekspor, serta membutuhkan teknologi informasi untuk menunjang ekspor.

#### REKOMENDASI

Mengingat UMKM di kabupaten Malang sebagian besar produknya bergerak di bidang makanan dan sistem yang dimiliki UMKM belum mendekati sistem yang harus dimiliki perusahaan untuk ekspor, maka dapat kami sarankan pelatihan yang bisa dilaksanakan di Kabupaten Malang adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Memulai Ekspor
2. Pengembangan Produk Makanan dan Minuman olahan untuk Pasar Ekspor
3. Kemasan dan Label Produk untuk Pasar Ekspor
4. Penerapan Sistem Manajemen Keamanan Pangan.

#### REFERENSI

- Brown Judith, 2002. Training needs assessment: A must for developing an effective training program Public Personnel Management P. 569-574.
- Profil Industri Mikro Dan Kecil Kabupaten Malang 2015, Dinas Perindustrian dan Perdagangan kabupaten Malang.
- Wina Sanjaya. 2008. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana Group. P 91.
- Muhammad Zahid Iqbal, 2011. Rashid Ahmad Khan, The growing concept and uses of training needs assessment, Journal of European Industrial Training. P. 439-466.